

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penistaan agama di Indonesia masih menjadi topik pembahasan yang hangat mengingat negara ini menjadi bangsa yang dikenal religius (Fahmi, 2018, p. 176). Kemudian Prasetyo & Arifin (2019, p. 3) mengatakan kasus penistaan atau penodaan agama juga menjadi perhatian publik. Merujuk pada situs Kumparan.com, berdasarkan data direktori putusan Mahkamah Agung (MA), terdapat 60 salinan putusan terkait kasus penistaan agama sepanjang 2011 hingga Mei 2021 dengan menggunakan kata kunci 'Penodaan Agama' (Pratama, 2021, para. 2)

Dari tahun ke tahun, kasus penistaan agama terus meningkat dan mengalami lonjakan tertinggi yang terdapat pada tahun 2020 yaitu 20 kasus (Pratama, 2021, para 4). Kemudian mengutip pada situs Kumparan.com, agama yang paling sering mengalami penistaan atau penodaan adalah agama Islam dan diikuti oleh kasus penistaan agama Katolik (Pratama, 2021, para. 5).

Isu terkait penistaan agama menjadi isu yang layak untuk diberitakan karena memiliki nilai berita konflik yang terkandung di dalamnya. Achmad et al. (2020, p. 22) menjelaskan peristiwa yang dijadikan sebuah pemberitaan harus memiliki nilai berita, salah satunya adalah conflict. Lebih lanjut Achmad et al (2020, p. 22) memaparkan peristiwa yang terkandung nilai conflict menyangkut individu atau kelompok yang menentang sebuah situasi atau orang lain. Kemudian, Mayasari (2017, p. 9) memaparkan bahwa isu agama termasuk salah satu objek penting dalam pemberitaan yang memiliki dampak bagi sosial.

Lebih lanjut Mayasari juga menjelaskan dalam menyajikan isu sensitif seperti penistaan agama, media dapat menyajikan informasi tersebut dengan berbagai sudut pandang. Sehingga untuk mengarahkan opini khalayak, perbedaan

konstruksi agama diartikan secara ideologis oleh media massa seperti pemberitaan kurang berimbang yang condong pada salah satu konstruk pemahaman agama saja. Hal tersebut membuat media massa menempatkan diri sebagai in group atau out group bagi komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan media massa penting bagi masyarakat dalam menganalisis dan menyampaikan peristiwa yang sedang terjadi terutama terkait isu kontroversial (Mayasari, 2017, p. 9).

Pada tahun 2016 Indonesia diramaikan oleh kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada 27 September 2017, Ahok sedang berpidato dan dalam pidatonya ia mengutip ayat Alquran yaitu surat Al Maidah ayat 51. Video pidatonya tersebut menuai pro dan kontra bagi umat Islam dan pada 7 Oktober 2016, Habib Novel Chaidir Hasan selaku Sekretaris Jenderal DPP FPI melaporkan Ahok ke Bareskrim atas dugaan penistaan agama (Debora, 2016, para. 1-3).

Selain itu, terdapat pula kasus penistaan terhadap agama Kristen yang dilakukan oleh Yahya Waloni pada tahun 2021. Yahya dilaporkan melakukan dugaan penistaan agama Kristen dalam ceramahnya yang mana menyebutkan kitab injil adalah fiktif atau palsu (Rastika, 2021, para. 4). Merujuk pada situs CNNIndonesia.com, dalam ceramahnya, Yahya juga memelesetkan 'roh kudus' menjadi 'roh kudis', 'Stephanus' menjadi 'tetanus', serta mengatakan pendeta melakukan perbuatan kotor karena melihat perempuan berpakaian terbuka dari atas altar (CNNIndonesia.com, 2022, para. 8).

Pers berperan penting bagi masyarakat dalam menyampaikan suatu informasi sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Menurut Bernard C. Cohen (dalam Ishwara, 2005, p. 7-8) pers berperan sebagai informer, interpreter, dan watchdog. Informer adalah pers yang menyampaikan peristiwa atau kejadian pada masyarakat dengan netral. Selain melaporkan peristiwa, pers juga berperan sebagai interpreter untuk menafsirkan atau menjelaskan suatu peristiwa. Kemudian pers juga berperan sebagai watchdog atau anjing penjaga yaitu sebagai pengkritik terhadap pemerintah.

Masing-masing media tentunya memiliki berbagai sudut pandang dalam memberitakan suatu peristiwa. Menurut Adiprasetyo (dalam Adiprasetyo & Larasati, 2020, p. 2), seringkali terlihat bahwa media memberitakan suatu isu dengan membingkainya semenang-menang, kurangnya kurasi dalam menyajikan berita, serta kurangnya verifikasi yang memadai. Misalnya, media online Tribunnews.com yang dinilai kurang berempati kepada pasien Covid-19 dan kurangnya akurasi dalam menyajikan fakta (Hutami & Sjafirah, 2018).

Smith (dalam Zillman et al., 2004, p. 58) mengungkapkan dalam praktik jurnalisme, pembedaan dalam sebuah pemberitaan dianggap sebagai keputusan yang penting. Lebih lanjut Smith menjelaskan bingkai berita memberikan makna pada peristiwa yang diangkat yang menarik perhatian pembaca. Zillman et al. (2004, p. 58) mengatakan jurnalis surat kabar untuk menyajikan informasi dengan memilih cerita miring atau berita yang menarik untuk menarik perhatian pembaca.

Matthes dan Kohring (dalam Kozman 2016, p. 3) menjelaskan bahwa mereka memahami bingkai sebagai pola tertentu dalam suatu teks atau pesan yang tersusun dari beberapa elemen, di mana elemen tersebut adalah perangkat pembedaan yang merujuk untuk mengatur komponen sebelumnya dan bukan tampilan yang sederhana. Untuk melihat bagaimana penggunaan framing pada suatu berita dapat menggunakan beberapa elemen penting yang perlu dipahami terlebih dahulu. Menurut Van Gorp (dalam Janssen, 2010, p. 30) elemen yang berperan dalam framing yaitu skema, paket bingkai, serta perangkat penalaran.

Selanjutnya, menurut Eriyanto (2002, p. 177) dalam mengkonstruksi opini publik, media mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk membentuk konstruksi realitas seseorang. Sehingga media melakukan pembedaan atau framing pada penyajian suatu berita yang memiliki efek untuk masyarakat bagaimana mereka merasakan realitas di sekitarnya. Samosir et al. (2019, p. 231) juga mengungkapkan terdapat berbagai media online mencoba untuk membingkai sebuah peristiwa yang mana setiap media memiliki pembedaannya tersendiri serta memiliki maksud yang berbeda pula.

Media online Kompas.com yang menjadi objek dalam penelitian ini tentunya juga memiliki cara tersendiri dalam membingkai isu yang ingin mereka sampaikan, salah satunya termasuk isu penistaan agama. Media online Kompas.com merupakan portal berita yang dikenal memiliki jurnalisme yang memberi makna dengan berbagai macam kanal berita dengan penyajian informasi yang terkini dan aktual kepada pembacanya (*Kompas.com*, n. d.). Kemudian merujuk pada situs *Kompas.com* (n. d.) Kompas.com menegaskan bahwa media online ini hadir di tengah banyaknya arus informasi yang kebenarannya tidak jelas untuk menjadi contoh bagi para jurnalisme yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pasal 8 dalam kode etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pasal 6 menjelaskan bahwa jurnalis harus mempertahankan prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan, pemberitaan serta kritik dan komentar, dan pasal 16 yang menjelaskan bahwa jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam suku, ras, bangsa, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, orang berkebutuhan khusus atau latar belakang sosial lainnya.

Kemudian, setiap media salah satunya Kompas.com dalam memberitakan terkait isu sensitif seperti penistaan agama tentunya harus disiarkan dengan berimbang dan tidak berdasarkan prasangka atau diskriminasi. Hal ini selaras dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Dewan Pers, yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”. Yang mana merujuk pada situs Kompas.com (2022, para 7) Kompas.com menegaskan akan menjadi panutan untuk para jurnalisme dalam menyajikan sebuah berita. (*Kompas.com*, 2022, para 7).

Yani (dalam Anis, 2006, p. 39) media Kompas dikenal sebagai media yang berhati-hati dalam menyampaikan pemberitaan. Selain itu, Muthaqqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P (2021, p. 69) menjelaskan bahwa media online Kompas.com

memiliki ideologi sebagai media yang mengarah kepada humanisme. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa PK Ojong dan Jakob Oetama merupakan pendiri Kompas yang memiliki pengaruh terhadap ideologi yang dimiliki Kompas. Sehingga seringkali media Kompas dihubungkan dengan agama Katolik (Arif, 2017, p. 179). Selanjutnya, dalam mengemas sebuah berita, media online Kompas.com dikenal sebagai media yang cukup selektif untuk penyajian berita (Handiyani & Hermawan, 2017, p. 53). Rohmadi & Siswanta (dalam Sari et al., 2019, p. 224) juga mengungkapkan Kompas.com adalah media yang menyajikan berita dengan menggunakan perspektif yang luas.

Tabel 1.1 Top 5 media daring dengan pengunjung terbanyak menurut *similarweb*.

Peringkat	Top 5 media daring dengan pengunjung terbanyak menurut Similar Web pada Maret 2022
1.	<i>Kompas.com</i>
2.	<i>Detik.com</i>
3.	<i>Tribunnews.com</i>
4.	<i>Pikiran-rakyat.com</i>
5.	<i>Suara.com</i>

Dilihat dari data tabel diatas, dapat terlihat bahwa media online Kompas.com dan Detik.com beradaptasi di peringkat pertama dan kedua yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia dan kemudian diikuti oleh Tribunnews.com, Pikiran-rakyat.com, Suara.com. Media online Kompas.com menjadi salah satu media yang populer di kalangan masyarakat untuk dijadikan sumber informasi mengenai berita terkini. Berdasarkan situs similarweb jumlah pengunjung pada situs media daring Kompas.com mencapai 168.0M pengunjung.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan penggunaan jenis framing

yang digunakan pada media daring Kompas.com terhadap dua kasus penistaan agama yang berbeda yakni pada isu dugaan penistaan agama Ahok, dan penistaan agama Yahya Waloni. Kemudian peneliti akan menganalisis berita penistaan agama dalam periode yang sudah peneliti tentukan yaitu pada kasus dugaan penistaan agama Ahok peneliti akan menggunakan periode 8 Oktober 2016 - 27 Desember 2016. Sedangkan pada kasus penistaan agama Yahya Waloni peneliti kan menggunakan periode waktu 26 Agustus 2021 - 11 Januari 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan cara pembingkaiian yang pada media online Kompas.com dalam pemberitaan kasus penistaan agama Ahok dan Yahya Waloni?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan sebagai turunan dari rumusan masalah di atas yaitu.

1.3.1 Apakah jenis framing yang paling sering digunakan oleh media daring Kompas.com terkait kasus penistaan agama Ahok?

1.3.2 Apakah jenis framing yang paling sering digunakan oleh media daring Kompas.com terkait kasus penistaan agama Yahya Waloni?

1.3.3 Apakah terdapat perbedaan jenis penggunaan framing terkait dua kasus penistaan agama di media Kompas.com?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Untuk mengetahui jenis framing yang paling sering digunakan oleh media daring Kompas.com terkait kasus penistaan agama Ahok.

1.4.2 Untuk mengetahui jenis framing yang paling sering digunakan oleh media daring Kompas.com terkait kasus penistaan agama Yahya Waloni.

1.4.3 Untuk mengetahui perbedaan jenis penggunaan framing terkait dua kasus penistaan agama di media Kompas.com.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan atau manfaat yang diharapkan dapat digunakan dari penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan akademis terkait pembingkaiian serta konsep media dan isu agama. Tak hanya itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi media online salah satunya Kompas.com terkait pembingkaiian sebuah berita dan bagaimana media Kompas.com memaknai sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam pemberitaannya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan wawasan atau pemahaman bagi masyarakat bahwa media memiliki cara pembingkaiian yang berbeda-beda dalam menyampaikan sebuah isu tergantung bagaimana wartawan ingin memaknai sebuah isu. Dengan

begitu, masyarakat diharapkan dapat memiliki wawasan yang lebih kritis dalam mengonsumsi informasi yang disampaikan oleh media.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian dalam penelitian ini. Peneliti hanya melakukan uji *chi square* untuk membandingkan perbedaan kedua isu yakni kasus Ahok dan Yahya Waloni. Tetapi tidak dapat membandingkan masing-masing keempat indikator *framing*. Sehingga tidak dapat dielaborasi secara spesifik. Selain itu, peneliti tidak melakukan wawancara terhadap reporter atau wartawan Kompas.com sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam cara wartawan dalam menyampaikan pesan terkait isu penistaan agama tersebut.

